

MAKNA FILOSOFI BUAH KELAPA DALAM UPAKARA YADNYA

NI KADEK AYU KRISTINI PUTRI
IDA AYU SINTHA AGUSTINA
NI LUH SINTYA DEWI

kadek.ayukristini27@gmail.com, gegshiin@gmail.com, niluhsintyadewi@yahoo.com
Universitas Tabanan

ABSTRAK

Masyarakat Hindu khususnya, tidak pernah lepas dari upacara *yadnya*. Upakara merupakan bagian dari kerangka agama Hindu, selain *tattwa (filsafat)* dan *susila (etika)*. Sarana upakara biasanya menggunakan bagian-bagian tertentu dari tanaman seperti batang, daun, bunga biji-bijian dan buah-buahan yang sering disertai dengan identitas khusus. Kelapa merupakan salah satu buah penggunaannya untuk tujuan *yadnya*, tidak terlepas dari makna filosofis. Makna filosofis tergantung pada jenis nama dan *yadnya* persembahan. Seperti misalnya Penggunaan buah sawit ini (*bungkak*) dari muda sampai tua (*nyuh*). Cukup banyak orang yang tidak tahu tentang makna filosofis kelapa dan jenis-jenis kelapa yang digunakan untuk kepentingan upacara *yadnya*. jenis kelapa yang digunakan ada dua jenis, yaitu: (1) jenis Typika kelapa (kelapa), dan (2) telapak jenis Nana (genjah kelapa). Sebutan lokal adalah kelapa *nyuh mulung*, *Bojog nyuh*, *nyuh Rangda / nyuh Bingin*, *nyuh harimau*, *nyuh bejulit*, *nyuh surya*, *nyuh Sudamala*, *nyuh udang*, *nyuh gading*, *nyuh bulan*, dan *nyuh saringan*

Kata Kunci : makna filosofis, buah kelapa, upakara *yadnya*.

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari famili Palmae. Pohon tinggi berjenis palem ini telah dibudidayakan sejak zaman dahulu kala, disebarkan secara luas oleh ras manusia, dan secara alamiah tumbuh di tepi pantai tropis. Ada dua pendapat mengenai asal usul kelapa yaitu dari Asia atau Indo Pasific menurut Berry, Lepesraa, dan dari Amerika Selatan menurut D.F. Cook, Van Martius Beccari. Kata *coco* pertama kali digunakan oleh Vasco da Gama, atau dapat juga disebut pohon kehidupan, karena tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian dari pohon kelapa seperti akar, batang, daun, dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan hidup manusia (Anonim, 2011).

Tumbuhan kelapa, bagi masyarakat Bali selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga mempunyai peran penting dalam berbagai upacara, baik upacara Dewa *Yadnya*, Manusa *Yadnya*, maupun Pitra *Yadnya*.

Frekuensi pelaksanaan upacara setiap tahunnya relatif tinggi, seperti upacara Dewa *Yadnya* ngodalin di *Paibon/Merajan*, ngusaba nini dan nganteg linggih. Pada tingkat keluarga seperti *meotonan*, *nelubulanin*, *ngeraja swala* (upacara meningkat dewasa), *metatah* (upacara potong gigi) dan masih banyak lagi upacara-upacara yang lainnya. Pelaksanaan upacara *yadnya* yang variatif

dan tinggi tersebut membutuhkan banyak bahan upakara, salah satu diantaranya adalah buah kelapa. Penggunaan buah kelapa untuk upacara *yadnya* tersebut juga bervariasi dilihat dari usia, warna dan bentuknya (jenis kelapa). Penggunaan berbagai macam jenis dari buah kelapa tersebut disesuaikan dengan jenis dan tingkatan upacara itu sendiri yakni mulai dari tingkatan upacara yang paling kecil/ sederhana (*nista*), biasa/menengah (*madya*) serta tingkatan upacara yang paling besar/utama (*utama*).

"Desa-Kala-Patra" menunjukkan bahwa pelaksanaan dan penggunaan sarana upakara yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, namun tetap mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu menghaturkan bakti suci dengan perwujudan *yadnya*. Hal ini terkait dengan pengertian "Desa" adalah tempat dimana kita berada, yang dalam hal ini berarti bahan upakara dapat disesuaikan dengan keadaan setempat; "Kala" adalah waktu ; dan "Patra" adalah keadaan, yang memiliki makna bahwa upakara yang dilakukan menyesuaikan dengan waktu dan kemampuan seseorang.

PEMBAHASAN

Bagi umat Hindu buah kelapa dalam pelaksanaan upakara *yadnya* memiliki makna filosofi dan penggunaannya berdasarkan bentuk dan nama banten/upakara.

1. Nyuh Gading

Nyuh Gading merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa genjah dengan nama Indonesia kelapa raja. Kelapa jenis ini digunakan dalam Upacara Dewa *yadnya*, yang terdiri dari upakara/banten *sesayut prayascita luwih, prayascita sakti, prayascita biasa*, dan pedudusan agung (*pedarman, pengenteg, penyegjeg*). Pada upacara Manusa *Yadnya* kelapa raja atau nyuh gading digunakan dalam upakara/banten pewintenan, peras potong gigi, eteh-ete pengelukan, eteh-ete pedudusan alit, dan sebagai tempat pembuangan pedanggal. Pada upacara Pitra *Yadnya* nyuh gading dipergunakan sebagai tempat abu puspa sarira dan caru panca sato dalam upacara Bhuta *Yadnya*. Bagian yang digunakan dalam upakara adalah kelungah (kelapa yang masih muda), nyuh (kelapa tua), dan janur nyuh gading. Nyuh gading bermakna sebagai lambang kesucian, pebersihan, serta sebagai simbol perwujudan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai Dewa Mahadewa dalam kontek Dewata Nawa Sanga (Dewa penguasa 9 penjuru arah mata angin).

2. Nyuh Bulan

Nyuh bulan merupakan sebutan lokal dari kelapa gading termasuk ke dalam jenis kelapa genjah. Kelapa gading atau nyuh bulan digunakan dalam upacara Dewa *Yadnya* sebagai sarana upakara pedudusan agung (*pedarman, penyegjeg, pengenteg*). Pada upacara Manusa *Yadnya* nyuh hulas digunakan sebagai upakara eteh-ete pedudusan alii, banten pewintenan, dan banten pangulapan. Digunakan pula pada cam panca sato dalam upacara Bhuta *Yadnya*, bagian yang digunakan adalah kelungah dan nyuh. Buah berwarna kuning gading/kuning keputihan bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Iswara (arah timur).

3. Nyuh Gadang

Nyuh gadang merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa genjah dengan nama Indonesia kelapa puyuli/kelapa bagi. *Nyuh gadang* digunakan dalam upacara Dewa *Yadnya* digunakan sebagai sarana upakara pedudusan agung (*pedarman, penyegjeg, pengenteg*). Kemudian pada upacara Manusa *Yadnya* digunakan dalam eteh-ete pedudusan alit. Pada upacara Bhuta *Yadnya* digunakan dalam upakara tebasan durmengala dan upakara caru panca sato. Bagian yang digunakan kelungah dan nyuh. Air dan warna buah yang dimiliki maknanya sebagai lambang kesucian dan pebersihan.

4. Nyuh Mulung

Nyuh mulung merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dengan nama Indonesia kelapa hijau. Nyuh mulung digunakan dalam upacara

Manusa *Yadnya* sebagai sarana upakara banten mewinten, dan eteh-ete pedudusan alit. Untuk upakara tebasan durmengala dan caru panca sato digunakan dalam upacara Bhuta *yadnya*. Bagian yang digunakan ialah kelungah nyuh mulung. Nyuh Mulung bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu (arah utara).

5. Nyuh Bojog

Nyuh bojog merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dengan nama Indonesia kelapa hijau. Dalam upacara Dewa *Yadnya* nyuh bojog digunakan sebagai sarana upakara pedudusan agung (*pedarman, penyegjeg, pengenteg*). Bagian yang digunakan untuk upakara adalah kelungah nyuh bojog. Buah dalam upakara *yadnya* adalah kadungan air dan warna buah yang dimiliki, bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara (arah barat laut).

6. Nyuh Rangda/Nyuh Bingin

Nyuh rangda atau nyuh bingin merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalam dengan nama Indonesia kelapa merah. Nyuh rangda/Nyuh bingin digunakan pada upacara Dewa *Yadnya* sebagai sarana upakara pedudusan agung (*pedarman, pengenteg, penyegjeg*). Bagian yang digunakan dalam upakara *yadnya* ialah nyuh (kelapa tua). Buah dalam upakara *yadnya* adalah kadungan air dan warna buah yang dimiliki bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Rudra (barat daya).

7. Nyuh Macan

Nyuh macan merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalam dengan nama Indonesia kelapa merah. Nyuh macan digunakan pada upacara Dewa *Yadnya* sebagai sarana upakara/banten catur (upacara nganteg linggih), pedudusan agung (*pedarman, pengenteg, penyegjeg*). Bagian yang digunakan dalam upakara *yadnya* adalah nyuh (kelapa tua). Buah dalam upakara *yadnya* ialah kadungan air, warna buah, sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta karakter dari sifat macan yang bermakna sebagai lambang kekuatan yang kokoh sebagai simbol/nyasa agar ajeg dan tegte.

8. Nyuh Bejulis

Nyuh bejulis merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalara dengan nama Indonesia kelapa hijau. Nyuh bejulis digunakan pada upacara Dewa *Yadnya* sebagai sarana upakara pedudusan agung (*pedarman, pengenteg, penyegjeg*). Bagian yang

digunakan dalam upakara ialah nyuh (kelapa tua). Buah dalam upakara yadnya ialah kandungan air dan wama buah yang miliki. Maknanya sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sambhu (arah timur laut).

9. Nyuh Surya

Nyuh surya merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalam dengan nama Indonesia kelapa merah. Nyuh surya digunakan pada upacara Dewa Yadnya sebagai sarana upakara. pedudusan agung (pedarman, penyegjeg, pengenteg) serta pada upacara Manusa Yadnya digunakan dalam upakara pewintenan. Bagian yang digunakan dalam upakara yadnya ialah kelungah. (kelapa yang masih muda) dan nyuh (kelapa tua). Buah dalam upacara yadnya ialah kandungan air dan warna buah yang dimiliki, bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Maheswara (arah tenggara).

10. Nyuh Sudamala

Nyuh *sudamala* merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalam dengan nama Indonesia kelapa hijau. Nyuh sudamala digunakan pada upacara Dewa Yadnya sebagai sarana upakara pedudusan agung (pedurman penyegjeg, pengenteg). Pada upacara Manusa Yadnya digunakan dalam upakara etch-ete pedudusan alit serta digunakan pada upacara Bhuta Yadnya dalam upakara caru panca sato. Bagian yang digunakan dalam upakara yadnya ialah kelungah dan nyuh. Buah dalam upacara yadnya ialah kandungan air dan warna buah yang dimiliki, bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa (arah tengah).

11. Nyuh udang/Nyuh brahma

Nyuh udang atau Nyuh bralima merupakan sebutan lokal dari jenis kelapa dalam dengan nama Indonesia kelapa merah. Nyuh udang atau Nyuh brahma digunakan pada upacara Dewa Yadnya sebagai sarana upakara pedudusan agung (pedarman, penyegjeg, pengenteg). Pada upacara Manusa Yadnya digunakan dalam upakara etch-ete pedudusan alit, dan banten byakala serta digunakan pada upacara Bhuta Yadnya dalam upakara cam panca sato. Bagian yang digunakan dalam upakara yadnya ialah kelungah (kelapa yang masih muda) dan nyuh (kelapa tua). Buah dalam upakara yadnya adalah kandungan air dan warna buah yang dimiliki, bermakna sebagai lambang kesucian dan pebersihan serta sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam

manifestasinya sebagai Dewa Brahma (arah selatan).

Berdasarkan manfaat atau fungsinya dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu berdasarkan konsumsi/ekonomi, dan berdasarkan kepentingan upakara/upacara. Semua bagian dari buah kelapa, mulai dari sabut, tempurung, daging buah, dan air dapat dimanfaatkan untuk upakara yadnya. Buah kelapa yang dimanfaatkan dalam upakara yadnya adalah kelungah dan nyuh. Secara umum makna filosofis kelungah adalah sebagai lambang penyucian jasmani dan rohani, sedangkan makna filosofis nyuh adalah sebagai lambang bumi/alam semesta (Bhuwana Agung) dan tubuh manusia (Bhuwana Alit) (Nala, 2004). Pada upacara yang menggunakan sarana kelungah, menggunakan jenis kelungah dengan warna yang berbeda-beda, makna filosofis dari berbagai jenis kelungah yang digunakan tersebut melambangkan kekuasaan Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa) dalam manifestasinya sebagai Dewa-Dewa penguasa seluruh penjuru mata angin (Dewata Nawa Sanga).

Makna filosofis kelungah setiap jenis kelapa sangat penting, karena masing-masing mempunyai makna. dalam setiap bagian upakara yadnya seperti; (1) untuk membersihkan atau inenyucikan bangunan/pelinggih di Pura-Pura, karena pelinggih merupakan Stana/ tempat Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan) agar bersih dari kotoran secara niskala; (2) untuk menyucikan banten yang dihaturkan; dan (3) untuk menyucikan seseorang yang akan dibuatkan upacara (Ngurah Nala, dalam Presiding Seminar Tanaman Upacara Adat Bali 2004) menggunakan buah kelapa dari semua jenis warna.

Selain itu, dalam pustaka rental "Aji Sangkhya" dalam (Arwati, 2002) alam semesta (Buana Agung) dinyatakan terdiri dari 14 lapisan, terdiri dari 7 (tujuh) lapisan dalam pertiwi, disebut "Sapta Petala," dan 7 (tujuh) lagi yang termasuk ke dalam angkasa disebut "Sapta Loka". Adapun lambang "Sapta Loka" pada kelapa adalah 1) Air sebagai lambang mahalala; 2) Isinya yang lembut sebagai lambang tala-tala; 3) Isinya sebagai lambang lala; 4) Lapisan pada isi sebagai simbol antala; 5) Lapisan isinya yang keras sebagai lambang sutala; 6) Lapisan tipis paling dalam sebagai lambang nitala; 7) Batoknya sebagai lambang patala. Lambang "Sapta Loka" pada kelapa disebutkan sebagai berikut. 1) Bulu batok kelapa sebagai lambang bhur Loka; 2) Serat saluran sebagai lambang bhwah Loka; 3) Serat serabut sebagai lambang swah Loka; 4) Serabut basah sebagai lambang maha Loka; 5) Serabut kering sebagai lambang jnana Loka; 6) Kulit serat kering sebagai lambang tapa Loka; dan 7) Kulit keras kering sebagai lambang setia Loka.

1. Jenis-jenis Kelapa yang Digunakan untuk Upakara Yadnya

No	Nama Indonesia	Nama Bahasa Daerah
1	Kelapa Raja	Nyuh Gading
2	Kelapa Gading	Nyuh Bulan
3	Kelapa Puyuh	Nyuh Gadang
4	Kelapa Hijau	Nyuh Mulung
5	Kelapa Hijau	Nyuh Bojog
6	Kelapa Merah	Nyuh Rangda
7	Kelapa Merah	Nyuh Macan
8	Kelapa Hijau	Nyuh Bejulit
9	Kelapa Merah	Nyuh Surya
10	Kelapa Hijau	Nyuh Sudamala
11	Kelapa Merah	Nyuh Udang

2. Makna Filosofis Buah Kelapa dalam Upakara Yadnya

Makna filosofi, penggunaan jenis-jenis kelapa dalam upakara *yadnya* menunjukkan pemujaan kepada Dewata Nawa /Sanga. yang merupakan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dewata Yadnya merupakan 9 (sembilan) Dewa penguasa seluruh penjuru arah mata angin. Mulai dari arah Timur berstana Dewa Iswara yang merupakan simbol warna putih (nyuh bulan), arah Tenggara berstana Dewa Maheswa-ra yang merupakan simbol warna dadu/barak bang (nyuh surya), arah Selatan berstana Dewa Brahma yang merupakan simbol warna merah (nyuh udang), arah Barat Daya berstana Dewa Rudra yang merupakan simbol warna jingga (nyuh rangda), arah Barat berstana Dewa Mahadewa yang merupakan simbol warna kuning (nyuh gading), arah Barat Laut berstana Dewa Sangkara yang merupakan simbol warna hijau (nyuh bojog), arah Utara berstana Dewa Wisnu yang merupakan simbol warna hitam (nyuh mulung), arah Timur Laut berstana Dewa Sambhu yang merupakan simbol warna biru (nyuh bejulit), dan arah tengah berstana Dewa Ciwa yang merupakan simbol warna campuran/brumbun (nyuh sudamala). Masing-masing kelapa yang digunakan dalam upakara *yadnya* terdiri dari kelapa yang telah tua (nyuh) dan kelapa yang masih muda (kelungah). Nyuh mempunyai makna sebagai lambang Bhuwana Agung (alam semesta) dan Bhuwana

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis-jenis kelapa yang digunakan untuk upakara *yadnya* di Desa Marga Dajan Puri Tabanan ada 2 jenis yaitu : (1) kelapa dari jenis *Typika* (kelapa dalam); dan (2) kelapa dari jenis *Nana* (kelapa genjah). Sebutan lokal kelapa tersebut yaitu nyuh

rnulung, nyuh bojog, nyuh rangda/nyuh bingin, nyuh macan, nyuh bejulit, nyuh surya, nyuh sudamala, nyuh udang, nyuh gading, nyuh bulan, dan nyuh gadang.

2. Makna filosofis kelungah setiap jenis kelapa sangat penting, karena masing-masing mempunyai makna. dalam setiap bagian upakara *yadnya* seperti; (1) untuk membersihkan atau inenyucikan bangunan/pelinggih di Pura-Pura, karena pelinggih merupakan Stana/ tempat Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan) agar bersih dari kotoran secara niskala; (2) untuk menyucikan banten yang dihaturkan; dan (3) untuk menyucikan seseorang yang akan dibuatkan upacara (Ngurah Nala, dalam Presiding Seminar Tanaman Upacara Adat Bali 2004) menggunakan buah kelapa dari semua jenis warna.

Saran-saran

1. Kepada Pemerintah Daerah, khususnya Pemerintah Daerah Bali, mengingat banyaknya jenis kelapa yang diperlukan untuk kepentingan Upakara Yadnya, maka diharapkan adanya program pelestarian tanaman kelapa, misalnya dengan penanaman secara mengkhusus pada suatu areal atau tempat, sehingga ke depannya dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi tentang jenis-jenis kelapa yang dapat digunakan untuk kepentingan upakara Yadnya.
2. Kepada masyarakat hindu baik di bali maupun di luar bali di harapkan dapat melestarikan tanaman kelapa dari berbagai jenis mengingat banyak sekali manfaat dan fungsinya dalam upakara *yadnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Obyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Panca Yadnya (Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya)*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali
- Mantera. 2004. *Tanaman Upacara Adat Bali Sebagai Upaya Mendukung Pelestarian Tanaman Bali*. Baturiti : Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI.
- Nala, Ngurah. , 2004. *Filosofts Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Upacara Agama Hindu di Bali*. Makalah Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu : Kebun Raya Ekakarya Bali
- Parmithi,2012. Studi tentang diversitas Kelapa (*cocos sp*) untuk upakara *yadnya*.Jurnal Pendidikan PGRI BALI

Surayin, I.A.P. 2002 *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita Surabaya.
Sudarsana, I.B.P. 2001. *Ajaran Agama Hindhu, Upacara Manusa Yadnya Magedong-*

Gedongan. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya Mandara Sastra.
Sudarsana, I. B. P. 2002 . *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya